

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba saat berada di lingkungan masyarakat sejatinya tidak terlalu diperhatikan. Setelah keluar dari masa tahanan, narapidana seakan telah bisa melaksanakan kegiatan keberagamaan dengan baik sesuai dengan hasil pembinaan selama masa tahanan. Dewasa ini, penanganan kasus penyalahgunaan narkoba terus menerus dilakukan, kerja sama yang dilakukan antar pihak berwenang baik dari pihak kepolisian, Badan Narkotika Nasional (BNN) serta seluruh lapisan masyarakat menjadi bukti keseriusan pemerintah dalam memberantas penyalahgunaan narkoba. Selama masa pembinaan di dalam lapas berlangsung, tentunya narapidana diberikan penanaman nilai-nilai kebaikan sebagai ganjaran atas perbuatan yang telah dilakukan, salah satu penanaman nilai yang diberikan pada masa tahanan adalah nilai-nilai religi. Apiyanti (2017, hlm. 134) mengemukakan bahwa adanya penanaman nilai-nilai agama menjadi dasar penting bagi kehidupan agar apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang agama perintah, sehingga menjadikan seseorang bermoral tinggi, berperilaku baik, jujur dan peka terhadap lingkungan sekitar. Penanaman nilai-nilai religi yang dilakukan pada masa penahanan ini mempunyai harapan ketika warga binaan kembali ke lingkungan masyarakat dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, serta dapat senantiasa menjalankan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya tanpa mengalami kesulitan. Akan tetapi, pada kenyataannya mantan narapidana narkoba kerap mengalami kesulitan dan cenderung tidak siap dalam menjalankan kegiatan keagamaannya sebagai akibat dari statusnya yang merupakan mantan narapidana. Tindakan yang dilakukan oleh mantan narapidana narkoba dalam kegiatan keagamaan sering kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pola pembinaan yang dijalani selama berada di lembaga permasyarakatan tidak memberikan kesan yang bersifat positif bagi narapidana sehingga pada saat kembali ke lingkungan masyarakat mengalami kesulitan (Furqan & Sidiq, 2019, hlm. 85). Selain itu, tidak adanya pendampingan setelah menjalani masa tahanan juga memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan keagamaan mantan narapidana narkoba.

Berdasarkan data Kemenkumham, jumlah tahanan termasuk residivis di Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 256.273 orang, rata-rata peningkatan pada tiap tahunnya adalah sebanyak 22.000 orang, data menunjukkan bahwa jumlah penambahan terbanyak merupakan kasus penyalahgunaan narkoba dimana sejumlah 74.037 merupakan seorang bandar serta 41.252 merupakan pemakai narkoba. Berdasarkan laporan Kanwil DKI Jakarta pada tahun 2019 warga binaan permasyarakatan residivis adalah sebanyak 31,3 % (Kristianingsih, Suyanto & Rahayu, 2020, hlm. 116). Sementara itu, selama tahun 2019, dari 269.775 narapidana di Indonesia, sebanyak 129.820 diantaranya adalah narapidana dengan kasus penyalahgunaan narkoba, data tersebut jika diperinci maka sebanyak 77.849 merupakan bandar dan 51.971 adalah pecandu, maka dari itu perhatian lebih khusus sangat diperlukan terutama dari pihak instansi terkait (Bachtiar, 2020, hlm. 104). Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) (dalam Akhyar, 2017, hlm. 3) pelaksanaan rehabilitasi bagi pecandu narkoba tidak dapat menekan angka pertumbuhan penyalahgunaan narkoba, hal ini dibuktikan dengan data sebanyak 80% penyalahguna yang sudah melewati masa rehabilitasi mempunyai potensi untuk kembali menggunakan narkoba dikemudian hari dengan sekitar 18.000 penyalahguna narkoba yang telah menjalani masa rehabilitasi yang dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional (BNN) ataupun pihak terkait lainnya setiap tahun, sebanyak 14.000 penyalahguna mengulangi perbuatan yang sama kembali.

Berdasarkan data di atas, hal tersebut tentunya merupakan suatu kondisi yang sangat memprihatinkan yang mana dapat menjadi ancaman yang sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan bangsa Indonesia kedepannya. Tidak adanya pendampingan pasca rehabilitasi menjadi salah satu penyebab terulangnya kembali kesalahan yang sama. Lemahnya mental narapidana dalam aspek religiusitasnya menjadi sebuah cerminan perlu adanya sebuah pendekatan yang baik untuk melatih mental spiritual serta penghayatan nilai-nilai keagamanya untuk memperbaiki moral (Suratman, 2016, hlm. 68). Aspek religiusitas yang lemah selama menjadi narapidana ternyata membawa dampak pula pada saat menjadi mantan narapidana, hal ini menjadi sebuah fenomena yang memperlihatkan mengingat lemahnya mental dalam aspek religiusitas menjadikan perilaku keberagamaannya menjadi kurang baik serta cenderung tidak stabil. Hal ini memberikan kesempatan yang

terbuka lebar terhadap mantan narapidana narkoba untuk mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari.

Beberapa penelitian mengenai perilaku penyalahguna narkoba dengan penanaman nilai-nilai religius sudah sering dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya adalah mengenai pembinaan narapidana narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba) dalam perspektif kehidupan religius, yang mana penelitian tersebut membahas mengenai penanaman nilai-nilai religius pada narapidana narkoba untuk mengubah pikiran-pikiran jahat menjadi perilaku religius dalam kehidupannya (Suratman, 2016, hlm. 66). Penelitian selanjutnya mengenai pembinaan agama islam sebagai upaya pengurangan terjadinya pengulangan tindak pidana bagi narapidana di lapas kelas II B Cianjur, yang mana penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai agama islam yang dilakukan pada narapidana sebagai bentuk antisipasi pelaku membuat kesalahan yang sama dikemudian hari (Supriandi, 2014, hlm. 47). Kemudaian penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan rumah damai semarang, penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang pasien rehabilitasi narkoba mampu bangkit dari keterpurukan berdasarkan penanaman nilai religi (Suryaman, Stanislaus & Mabururi, 2018, hlm 103). Selanjutnya ada penelitian mengenai kegiatan pembinaan rohani dalam upaya mengubah perilaku sosial peserta rehabilitasi narkoba, penelitian ini membahas mengenai bagaimana pembinaan dengan menerapkan nilai rohani atau agama dapat mengubah perilaku peserta rehab (Mujiarti & Budiartati, 2017, hlm. 151). Penelitian selanjutnya mengenai pembinaan Pendidikan agama islam bagi narapidana kasus narkoba di lembaga permasyarakatan kelas II A Manado, fokus penelitian ini hanya sebatas bagaimana penanaman nilai-nilai agama dilakukan pada narapidana kasus narkoba (Mokoagow, 2019, hlm 77). Perubahan positif yang dilakukan mantan narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan para mantan narapidana terlihat lebih mantap dalam keagamaannya seperti rajin sholat berjamaah di masjid, mengikuti acara-acara pengajian yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal (Fristian, Darvina, Sulismadi, 2020, hlm 111). Sementara itu dalam penelitian Putra (2019, hlm. 60) Kegiatan keagamaan yang diikuti oleh mantan narapidana intensitasnya lebih sering daripada sebelum menjadi mantan

narapidana. Kegiatan keagamaan yang dilakukan lebih intensif ketika di rumah tahanan dapat merubah polah hidup para mantan narapidana setelah keluar dari rumah tahanan. Dalam hal ini, kajian mengenai perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba belum banyak dikaji. Hal tersebut tentunya penting dikaji untuk melihat bagaimana perilaku keberagamaan mantan narapidana dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat. Perilaku keberagamaan selama masa tahanan memang dapat dikatakan baik, mengingat pengawasan selalu dilakukan oleh petugas, namun ketika sudah kembali ke masyarakat hal tersebut kerap tidak diperhatikan.

Saat ini, Kabupaten Cianjur menjadi salah satu daerah dengan tingkat penyalahgunaan narkoba tinggi di wilayah Jawa Barat. Wilayah dengan jumlah penduduk sekitar 2,5 juta ini berada diperingkat ketiga untuk kasus penyalahgunaan narkoba di Jawa Barat setelah Kota Bandung dan Kota Depok (kompas.com). Data Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Cianjur terbaru pada tahun 2020 mencatat sebanyak 284 kasus narkoba, 404 tersangka kasus narkoba, serta total penyalahguna narkoba sebanyak 549 kasus (cianjurkab.bnn.go.id). Sementara itu, jumlah tahanan kasus penyalahgunaan narkoba di wilayah Cianjur, tepatnya di Lapas kelas II B Cianjur adalah sebanyak 204 orang (smslap.ditjenpas.go.id). Akan tetapi, ada kalanya narapidana dipindahkan ke Lapas daerah lain sesuai dengan tingkat kesalahannya. Kelurahan Pamoyanan yang merupakan daerah urban menjadi salah satu daerah rawan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan, diketahui Kelurahan Pamoyanan menjadi salah satu wilayah dengan jumlah mantan narapidana kasus narkoba dengan jumlah yang cukup tinggi. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh salah satu warga sekitar, dalam satu RW terhitung sampai 5 orang mantan narapidana kasus narkoba. Sebagai jalur urban, Kelurahan Pamoyanan yang terletak di daerah pusat kota tentunya memiliki lingkungan yang heterogen, hal ini memberikan dampak pada tingginya kasus penyalahgunaan narkoba yang berbanding lurus dengan jumlah mantan narapidana narkoba. Jamaludin (2016, hlm. 121) mengemukakan bahwa lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap cara berperilaku masyarakat. Adanya julukan kota santri terhadap Kabupaten Cianjur sebagaimana sejarah daerah tersebut yang diawali oleh pemuka agama yang meletakkan nilai-nilai keagamaan

dalam kehidupan menjadikan munculnya nilai-nilai religius pada masyarakatnya (Abdullah, 2011, hlm. 4). Hal ini nampaknya tidak berbanding lurus dengan perilaku masyarakatnya pada saat ini. Adanya julukan tersebut seharusnya dapat dicerminkan dengan perilaku masyarakatnya yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba Kelurahan Pamoyanan serta nilai-nilai religius yang mereka punya berdasarkan statusnya yang merupakan seorang mantan narapidana narkoba.

Adapun harapan dari penelitian ini adalah terungkapnya sebuah keabsahan mengenai perilaku keberagamaan narapidana narkoba selama berada di lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu melihat hambatan-hambatan yang dirasakan oleh mantan narapidana narkoba dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta upaya yang dilakukan oleh mereka untuk mengatasi hambatan yang mereka rasakan. Hal tersebut penting diketahui karena melihat banyaknya seorang mantan narapidana narkoba yang sulit untuk melaksanakan kegiatan kebergamaan atas dasar banyaknya hambatan yang mereka rasakan sebagai seorang mantan narapidana narkoba. Memulihkan pecandu narkoba merupakan hal yang sulit dan memerlukan banyak waktu serta tenaga dan pikiran (Farief, 1993, hlm. 32). Penerapan spiritualitas agama memang cukup efektif dalam menyembuhkan penderit narkoba, akan tetapi ada kalanya hal tersebut tidak dapat menyembuhkan penderita (Bakri & Barmawi, 2017, hlm 87). Maka dari itu, dalam penelitian ini dapat terlihat bagaimana perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba di lingkungan masyarakat

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI PERILAKU KEBERAGAMAAN MANTAN NARAPIDANA NARKOBA DI KELURAHAN PAMOYANAN KECAMATAN CIANJUR KABUPATEN CIANJUR”** untuk mengetahui berbagai macam dinamika kehidupan keagamaan mantan narapidana narkoba di lingkungan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba di Kelurahan Pamoyanan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh mantan narapidana narkoba dalam mengatasi hambatan berperilaku keberagamaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba di Kelurahan Pamoyanan Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum diatas, penelitian ini memiliki tujuan khusus sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba di Kelurahan Pamoyanan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh mantan narapidana narkoba dalam mengatasi hambatan berperilaku keberagamaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai landasan dan referensi mengenai perilaku keberagamaan mantan narapidana narkoba yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi nilai tambah pengetahuan dalam segi ilmu sosial terutama pada kajian sosiologi agama.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk mengetahui perilaku kebergamaan mantan narapidana narkoba, serta dapat bersikap lebih terbuka terhadap mantan narapidana sehingga tidak berstigma negatif.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melihat perilaku kebergamaan mantan narapidana narkoba sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan kebijakan yang tepat terutama pendampingan pasca penahanan atau rehabilitasi.
3. Bagi masyarakat, dapat mengetahui perilaku kebergamaan mantan narapidana narkoba sehingga dapat menyikapinya secara terbuka serta dapat merangkul, membimbing dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari tanpa memberikan stigma yang buruk terhadap mantan narapidana narkoba.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab yang diurutkan sebagai berikut:

1. Bab I. Pendahuluan.

Pada bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, yang mana dalam latar belakang dijabarkan alasan pemilihan judul penelitian serta diapaparkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Selanjutnya pemaparan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan struktur organisasi skripsi untuk mempermudah pemahaman laporan penelitian.

2. Bab II. Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi mengenai teori-teori yang relevan dan mendukung terhadap permasalahan yang diteliti yang didapatkan melalui berbagai macam sumber seperti jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel berita, dan berbagai sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3. Bab III. Metode Penelitian

Pada bagian ini berisi mengenai metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan uji keabsahan data.

4. Bab IV. Temuan dan Pembahasan

Pada bagian bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil temuan dalam penelitian dan pembahasan berdasarkan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Pada bagian ini juga menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian bab I serta dikaji dan dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung.

5. Bab V. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bagian ini terdiri dari simpulan mengenai isi daripada penelitian, implikasi yang ditimbulkan dari hasil penelitian, serta rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan sebagai tindak lanjut yang direkomendasikan kepada pihak-pihak yang tepat.